

Pengantar Manajemen Potensi Desa



*"Aku Yakin Desaku
Punya Sejuta Potensi"*

Penulis:

Tia Metanfanuan, Muhamad Agus Teguh Herlambang, Indra Krishernawan,
Novi Puji Lestari, Seriwati Ginting, Sutarman, Eko Eddy Supriyanto, Lucky Nugroho.

PENGANTAR MANAJEMEN POTENSI DESA

“aku Yakin Desaku Punya Sejuta Potensi”

Penulis

Tia Metanfanuan, M. Agus Teguh Herlambang,
Indra Krishernawan, Novi Puji L, Seriwati Ginting,
Sutarman, Eko Eddy Supriyanto, Lucky Nugroho,



Pengantar Manajemen Potensi Desa: Aku Yakin desaku Punya Sejuta Potensi

© Tia Metanfanuan, dkk

xx + 159 ;14.8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-95887-5-5

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan I, Februari 2021

Penulis : Tia Metanfanuan, M. Agus Teguh Herlambang,
Indra Krishernawan, Novi Puji L, Seriwati Ginting,
Sutarman,Lucky Nugroho, Eko Eddy Supriyanto

Editor : M. Ivan Ariful Fathoni

Design Cover : Tim Agrapana Media

Lay Out : sahri

Diterbitkan oleh:

Penerbit CV. AGRAPANA MEDIA

Jl. Letda Nur Hasyim Gg. Ladi Desa Kalianyar Rt 03/01

Kecamatan Kapas Bojonegoro- Jawa Timur

Email: agrapanamedia9@gmail.com

Website: agrapanamedia.com

WA/Call: 0812-5291-3991/0821-3864-7176

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
tanpa Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat kepada kita selaku penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan judul "PENGANTAR MANAJEMEN POTENSI DESA". Buku ini membahas mengenai tentang konsep pengembangan dan analisis pengelolaan potensi desa. Pembangunan desa yang dilaksanakan perlu didukung dengan fondasi yang kuat melalui pelaksanaan kewenangan desa. Berbagai program dan kegiatan pembangunan masyarakat desa sesuai periode pemerintahan di Indonesia mulai dari periode Orde Baru sampai periode Reformasi masih mengalami kekurangan yang berjalan secara tidak optimal karena kurang penjelasan terhadap kewenangan desa dan terbatasnya anggaran pembangunan desa.

Setelah ditetapkan Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka adanya peningkatan anggaran desa yang dikenal dengan Dana Desa. Dilihat dari tingkat kesejahteraan, masih adanya pemahaman yang rendah sehingga wajar jika pembangunan masyarakat desa masih merupakan prioritas utama di Indonesia. Dalam pelaksanaan pembangunan desa terdapat beberapa fenomena yang terjadi seperti fenomena wisata pembangunan desa, adanya bias perkotaan dalam pembangunan masyarakat desa, dan kooptasi institusi lokal di pedesaan.

Dengan adanya komitmen pemerintah untuk membangun desa berbasis wisata maka, adanya perubahan yang signifikan dan semakin berkurangnya desa yang terisolasi dan perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern serta menuju perkembangan global. Desa bukan lagi komunitas yang statis dengan romantisme namun program dan kegiatan yang membawa

modernisasi terkadang melemahkan tatanan sosial di desa yang sudah melembaga selama ini.

Dalam perkembangannya, desa mengalami sentuhan pembangunan mulai dari orde baru, orde reformasi sampai saat ini maka desa telah mengalami perubahan fisik dan perubahan masyarakat. Dalam pelaksanaannya tidak berjalan mulus karena adanya patologi pembangunan desa yang cukup mempengaruhi akselerasi pembangunan desa. Meskipun terjadi kondisi patologis, namun pembangunan masyarakat desa tetap dilaksanakan secara berkelanjutan karena melihat kondisi obyektif penduduk Indonesia masih dominan bertempat tinggal di pedesaan.

Buku ini di susun dengan maksud untuk dijadikan bahan referensi bagi Pemerintah desa dan stakeholder yang terkait dengan pelaksanaan pembangunan desa yang sesuai periode pemerintahan, karena dalam pelaksanaannya disamping telah ada kemajuan yang dicapai namun masih ada pula hambatan yang dihadapi.

Kepada semua penulis yang berkontribusi diucapkan terima kasih atas kerjasamanya untuk menyelesaikan buku ini. Penulisan buku ini tidak terselesai begitu saja tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Moh.Yusuf, atas bantuannya menata naskah ini dan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya semoga segala bantuannya balas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Buku ini dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada pembaca.

Bojonegoro, 1 Februari 2021

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
A. Pengertian Desa	1
B. Karakteristik Desa	4
C. Ciri-ciri desa	5
D. Unsur-Unsur Desa	6
E. Peran Desa Dalam Pembangunan	7
Bab II Potensi Desa	13
A. Pengertian potensi Desa serta Fungsinya	13
B. Karakteristik Potensi Desa	15
C. Macam-macam Potensi Desa	20
D. Strategi Pengelolaan Potensi Desa	23
Bab III Model dan Strategi Pengembangan Potensi Desa	28
A. Model Pengembangan Potensi Desa	34
B. Strategi Pengembangan Potensi Desa	46
C. Pengembangan Potensi Desa Berkelanjutan	49
Bab IV Konsep Pembangunan dan Pengembangan Agro Wisata	52
A. Definisi Agro Wisata	52
B. Karakteristik Agro Wisata di Indonesia	55
C. Model Pengembangan Agro Wisata di Indonesia	59
D. Potensi Pengembangan Agro Wisata di Indonesia	65
E. Kekurangan dan Kelebihan Agro Wisata	67
Bab V Konsep Pembangaunan dan Pengembangan Edu Wisata	73
A. Definisi Edu Wisata	73
B. Karakteristik Edu Wisata di Indonesia	75

C. Model Pengembangan Edu Wisata di Indonesia	79
D. Potensi Pengembangan Edu Wisata di Indonesia	83
E. Kekurangan dan Kelebihan Agro Wisata	86
Bab VI Konsep Pembangaunan dan Pengembangan Nature Wisata	88
A. Definisi Nature Wisata	88
B. Karakteristik Nature Wisata di Indonesia	98
C. Perkembangan Pariwisata dan Nature Wisata di Indonesia	101
D. Model Pengembangan Nature Wisata di Indonesia	103
E. Potensi Pengembangan Nature Wisata di Indonesia	109
F. Kekurangan dan Kelebihan Nature Wisata	114
Bab VII Konsep Pembangaunan dan Pengembangan Ekowisata	116
A. Definisi Ekowisata	116
B. Karakteristik Ekowisata di Indonesia	121
C. Model Pengembangan Ekowisata di Indonesia	122
D. Potensi Pengembangan Ekowisata di Indonesia	126
E. Kekurangan dan Kelebihan Ekowisata	129
Bab VIII Konsep Pembangaunan dan Pengembangan Desa Digital	132
A. Definisi Desa Digital	132
B. Karakteristik Desa Digital di Indonesia	135
C. Model Pengembangan Desa Digital di Indonesia	138
D. Potensi Pengembangan Desa Digital di Indonesia	139
E. Kekurangan dan Kelebihan Desa Digital	142

Daftar Pustaka
Biografi Penulis

BAB 5

KONSEP PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN EDU WISATA

A. Definisi Edu Wisata

Perkembangan pariwisata di Indonesia sangat pesat dan beragam. Pariwisata menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Pariwisata menjadi salah satu penyeimbang dalam melakukan rutinitas dalam hidup. Oleh sebab itu mengembangkan pariwisata yang telah ada atau membangun pariwisata baru sangatlah penting untuk dilakukan. Pariwisata sangat menjanjikan dan menjadi potensi mendongkrak kesejahteraan masyarakat dan devisa negara. Pada awalnya pariwisata ditujukan untuk kesenangan, kegembiraan dan ganti suasana, namun dalam perkembangannya aspek pendidikan atau edukasi dapat dipadukan agar menarik dilakukan.

Aktivitas edu wisata dapat menjadi sarana sosialisasi untuk menumbuhkan rasa memiliki, rasa bangga dan rasa cinta yang mewujud dalam kepedulian untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, dan nilai nilai budaya bangsa. Pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila dengan jeli mengkaji dan mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada serta didukung oleh, pemerintah, industry dan masyarakat maka pengembangannya berdampak pada ekonomi, budaya, sosial dan pendidikan di daerah tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa Pariwisata memberi ruang dan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berdagang atau usaha terkait kebutuhan para wisatawan, seperti;

menyediakan penginapan, rumah makan, salon, pulsa, transportasi, pemandu dan sebagainya, hal ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi pengangguran.

Pariwisata dapat dilihat dari dimensi akademis, dimensi Industri/bisnis dan dimensi sosial budaya. Pariwisata dalam dimensi akademis diartikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia ke luar dari lingkungannya secara komprehensif dengan melibatkan industri, kebutuhan wisatawan, termasuk dampak yang timbul dari perjalanan yang dilakukan terhadap sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan fisik. Pariwisata dari dimensi industri/bisnis memfokuskan pada keterkaitan antara barang dan jasa yang memfasilitasi perjalanan wisata. Pariwisata dari dimensi sosial menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan wisatawan selama berada di tempat wisata. Dimensi dimensi tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi dalam terwujudnya layanan wisata yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009 wisata diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Berbagai macam kegiatan wisata tersebut didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah .

Edu wisata diartikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang ditujukan untuk mendukung berbagai upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat. Pariwisata yang dikelola secara profesional dengan mengembangkan potensi lokal/kombinasi antara keindahan alam, sejarah, kebudayaan, sosial dan peran serta masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang, berkunjung, tinggal menetap untuk jangka waktu tertentu dan berkunjung lagi pada kesempatan lain. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki keunikan yang umumnya tidak dimiliki oleh desa lainnya. Menikmati alam dan suasana yang ada, belajar dan bahkan tinggal menetap dalam beberapa hari. Desa wisata dapat menawarkan suasana yang aman, sejuk, tertib, disiplin, mencerminkan keaslian keseharian masyarakatnya, struktur tata ruang maupun arsitektur yang dimiliki. Desa wisata dapat juga menawarkan peningkatan penggunaan bahasa asing seperti Kampung Inggris yang banyak dikunjungi oleh siswa, mahasiswa maupun masyarakat yang ingin belajar Bahasa Inggris. Seluruh aktivitas kehidupan dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris.

B. Karakteristik Edu Wisata di Indonesia

Karakteristik edu wisata di Indonesia sangat beragam. Mulai dari lingkungan fisik seperti daerah pegunungan, pertanian, perkebunan. Alam pedesaan yang asri, udara yang bersih serta keramahan masyarakat.

Berbagai aktivitas dan budaya masyarakat setempat seperti membuat, pertunjukkan seni tari, pertunjukkan seni musik atau pertunjukkan lainnya yang tidak dimiliki oleh desa lain. Semua keunikan yang dimiliki menjadi daya tarik bagi para wisatawan dalam dan luar negeri untuk berkunjung bukan hanya melihat atau menikmati keindahan tapi dapat belajar lebih banyak. Ada panorama desa yang menyediakan jenis jenis tanaman obat yang dilengkapi dengan label nama tanaman berikut khasiat dari masing masing tanaman, ada desa yang masyarakatnya menjadi pengrajin bamboo karena di desa tersebut banyak tumbuh bamboo. Masyarakat yang berkunjung bisa belajar tentang jenis bamboo berikut manfaat bamboo. Bambu yang selama ini kurang mendapat perhatian ternyata memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dusun Brajan di Yogyakarta telah mengembangkan kerajinan bamboo menjadi 110 jenis kerajinan (Atmoko, 2014). Ada juga desa yang masyarakatnya menjadikan singkong sebagai daya tarik wisatawan untuk datang. Masyarakat desa ini menjadikan singkong sebagai makanan utama. Hampir seluruh wilayah desanya ditanami singkong. Singkong ini kemudian dijadikan makanan pokok, dan diolah menjadi aneka camilan. Untuk meningkatkan manfaat singkong, maka desa ini sudah bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi. Sehingga jenis camilan berbahan dasar singkong semakin bervariasi bentuk maupun rasanya. Tampilan kemasan (packaging) juga lebih indah dan menarik. Kulit batang singkong diolah menjadi lauk (gepuk). Semua ini dapat dilihat di desa Cireundeu daerah Leuwi

Gajah Cimahi Jawa Barat. Di Blitar ada Kampung Wisata Ekologis (KWE) di desa Semen dengan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembudidayaan anggrek alam di rumah-rumah Warga. Anggrek yang dibudidayakan tersebut antara lain Spangisus, Dindrobium, Alba, Ekor Tupai, Vando Tree Colour. Di Bandung ada Destinasi wisata kampung Tulip yang menawarkan daya tarik khas Negeri Belanda. Memanfaatkan iklim yang relative dingin dan sejuk, pembudidayaan bunga tulip dengan berbagai warna yang indah merupakan sesuatu yang berbeda, yang dilengkapi pula dengan kincir angin (Hermawan et al., 2017).

Informasi dari berbagai pengelola pariwisata maupun dari berbagai penelitian ditemukan bahwa kesuksesan dalam pengembangan destinasi wisata sangat ditentukan oleh kemasan yang ditawarkan dan diimbangi dengan keunikan, keaslian, keindahan, kenyamanan yang pada gilirannya akan membuat pengunjung betah, senang dan melakukan kunjungan kembali. Tidak hanya itu kepuasan yang dirasakan oleh pengunjung akan dia informasikan kepada orang-orang yang dia kenal (secara tidak langsung ikut mempromosikan), selain itu kepuasan yang dirasakan biasanya akan diposting melalui berbagai media sosial.

Pitana dalam Yustika Kristiana (2019) membagi sumber daya pariwisata menjadi 4 (empat) sumber daya, yaitu (a) Sumber Daya Alam Elemen dari sumber daya, misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya, tidak akan menjadi

sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat. Unsur-unsur alam sebenarnya bersifat netral sampai manusia mentransformasikan menjadi sumber daya. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang menentukan siapa yang menggunakan sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya yaitu lokasi geografis, iklim dan cuaca, topografi dan landform, surface materials, air, vegetasi, dan fauna, (b) Sumber Daya Manusia yang diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada pengunjung yang secara langsung berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada pengunjung yang secara langsung berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya. Sangat jelas bahwa faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi

pariwisata, (c) Sumber Daya Budaya, sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat tata cara hidup dan budayanya serta keinginan untuk mempelajari kebudayaannya. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi.

Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya, (d) Sumber Daya Pariwisata Minat Khusus, maksudnya bahwa salah satu penyebab segmentasi atau spesialisasi pasar pariwisata adalah karena adanya kecenderungan wisatawan dengan minat khusus baik dalam jumlah wisatawan maupun area minatnya. Hal ini sangat berbeda dari jenis pariwisata tradisional karena calon wisatawan memilih sebuah destinasi wisata tertentu sehingga mereka dapat mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati.

C. Model Pengembangan Edu Wisata di Indonesia

Model pengembangan edu pariwisata di Indonesia mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, yang meliputi :

1. Daya Tarik wisata alam dengan keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam perairan seperti pantai pangandaran, pantai kuta, kepulauan seribu, kepulauan Wakatobi, Raja Ampat dan sebagainya
2. Daya tarik wisata berbasis kompetensi keanekaragaman lingkungan alam di wilayah daratan seperti : pegunungan/ hutan alam, perairan sungai/danau, perkebunan, pertanian dan bentang alam khusus. Contoh destinasi wisata pegunungan dan hutan alam seperti Semeru, Taman Nasional Bromo, Taman Nasional Rinjani dan sebagainya. Contoh destinasi wisata sungai dan danau, Danau Toba, Danau Sentani, Sungai Musi dan sebagainya. Contoh destinasi wisata perkebunan : agro wisata Batu Malang, agro wisata Gunung Mas dan sebagainya. Contoh Destinasi Wisata Pertanian area persawahan Ubud dan contoh destinasi wisata bentang khusus Gua Jatijajar, Gua pakar dan sebagainya.
3. Daya Tarik wisata budaya terdiri atas berwujud dan tidak berwujud. Wisata budaya yang berwujud antara lain benda cagar budaya, perkampungan tradisional, museum. Wisata budaya yang tidak berwujud adat dan tradisi masyarakat dan kesenian. Edu wisata dikembangkan karena para wisatawan saat ini lebih senang pada wisata yang menyajikan keindahan tetapi

juga ada kegiatan edukasi. Salah satu model yang dapat dikembangkan adalah model Community Based Tourism (CBT). CBT merupakan strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat berupa (1) mengikutkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, (2) Adanya kepastian masyarakat local menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan, (3) pendidikan kepariwisataan kepada masyarakat lokal.

Suwantoro dalam Prastanti (2015, p. 18) mengklasifikasikan wisata edukasi menjadi empat jenis, yaitu: (a). Wisata Edukasi Science/Ilmu Pengetahuan. Wisata Edukasi Science/Ilmu Pengetahuan adalah wisata edukasi yang berbasis kepada ilmu pengetahuan. Wisata ini mengedepankan informasi tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh wisatawan setelah berwisata, (b) Wisata Edukasi Sport/Olahraga adalah wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan secara fisik atau olahraga, (c) Wisata Edukasi Culture/Kebudayaan adalah wisata yang menyajikan tentang pendidikan budaya dalam bidang seni, pertunjukan, dan adat istiadat, (d) Wisata Edukasi Agrobisnis; yang berbasis kepada kepemilikan agro atau pertanian dan peternakan. Pengembangan edu wisata di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya dan semakin bervariasi dalam aktivitas yang ditawarkan. Kekayaan alam, kekayaan seni budaya dan keramahtamahan yang dimiliki oleh masyarakat

Indonesia menjadi salah satu nilai plus bagi wisatawan mancanegara.



Gambar 2 Pengembangan pariwisata berkelanjutan
Sumber : Research Gate, 2019

Perlu upaya pengembangan yang berkesinambungan agar peningkatan pariwisata yang ditawarkan ada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Untuk itu kebijakan dari pemerintah setempat dan berbagai faktor pendukung perlu bersinergi. Berikut ini prinsip-prinsip pengembangan wisata alam budaya yang berkelanjutan (Kristiana, 2019) :

Keberlangsungan lingkungan (environmentally *sustainable*) yaitu dengan menjaga, melindungi dan melestarikan kekayaan alam

1. Keberlangsungan social budaya, dengan menjaga dan meningkatkan kualitas nilai nilai social budaya setempat
2. Keberlangsungan ekonomi (*economically sustainable*) dengan tetap menjaga kelangsungan dan pertumbuhan ekonomi serta penyediaan lapangan usaha dan lapangan kerja
3. Keberlangsungan kelembagaan (*institutionally sustainable*) dilaksanakan dengan mengembangkan kerja sama institusi, kemitraan yang kreatif, produktif dan saling menguntungkan antara masyarakat dan sektor swasta.

D. Potensi Pengembangan Edu Wisata di Indonesia

Tidak diragukan bahwa Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri. Fenomena yang berkembang di masyarakat bahwa kegiatan pariwisata bukan sekedar rekreasi atau tamasya namun dapat menambah pengetahuan, wawasan, kepedulian terhadap destinasi yang ditawarkan. Salah satu kegiatan pariwisata yang diminati adalah eko wisata (kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan, pendidikan tentang lingkungan, menghargai budaya lokal serta kesejahteraan masyarakat setempat). Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Eko wisata Di Daerah yang menyebutkan bahwa “pengembangan eko wisata wajib memberdayakan masyarakat setempat” yaitu peran aktif masyarakat setempat dalam kegiatan perencanaan,

pemanfaatan dan pengembangan eko wisata dengan menghormati nilai nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan wisata.

Wisata belajar menurut Rushforth et al., dalam Sujarwo et al., 2017, mengungkapkan *study tours are by their nature educational, offering the participant a 'window on the world'. However while they are inspirational and a catalyst for debate or further study, they are also inevitably subjective sources of insight rather than formal evidence.* Wisata Pendidikan menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya. Wisata edukasi dengan perpaduan agrowisata memberikan cita rasa baru dengan penekanan pendidikan yang bisa didapatkan wisatawan di lingkungan pedesaan. Wisata edukasi dan agrowisata dapat berupa edu wisata pertanian, perkebunan yang memberikan penekanan pada pengolahan pertanian dan hasil olahan pertanian.



Gambar 1 Kampung Tulip
Sumber Research

Perlu diperhatikan untuk destinasi wisata perkebunan dan pertanian perlu pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang objek wisata seperti tempat berteduh atau bangunan saung. Pengadaan warung untuk mempermudah wisatawan membeli makanan, jajan ataupun oleh-oleh. Kita juga dapat belajar dari pengembangan potensi pariwisata oleh pemerintah daerah Sumenep yang berani mengambil sikap berbeda dengan daerah wisata lainnya. Sumenep dengan pantai Lombang memiliki kekhasan dengan menjunjung dan mengutamakan nilai agama dan nilai budaya timur sehingga wisatawan yang berkunjung ke Sumenep dapat melihat dan merasakan kentalnya nuansa keagamaan dalam keseharian masyarakatnya. Pantai Lombang memang belum “setenar” pantai Kuta maka diperlukan strategi dan promosi, perbaikan infrastruktur dan keseharian semua komponen yang terkait dengan pariwisata.

Agrowisata Desa Kerta sebagai pariwisata berkelanjutan di Kawasan Agropolitan Payangan Kabupaten Gianyar Bali, adalah grow and build, yaitu pengembangan produk, pengembangan pasar, dan penetrasi pasar. Strategi tersebut dikategorikan menjadi empat strategi, yaitu: (1) Strategi SO, dengan mengembangkan produk agrowisata berkualitas, (2) Strategi ST, dengan mengembangkan pasar dalam negeri, (3) Strategi WO, dengan meningkatkan SDM dan wawasan masyarakat (4) Strategi WT, dengan mengembangkan program kampung iklim (Agung, 2015). Konsep Value green tourism dikembangkan di Sarongge dengan menciptakan kompleksitas interaksi antara industry

edu wisata dengan pengunjung dan masyarakat setempat. Sangat pentingnya jiwa entrepreneur dalam menciptakan dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh masing masing desa/masyarakat dengan tetap memperhatikan lokasi di suatu wilayah yang tidak dapat diperlakukan sama dalam pengembangan pariwisata. Faktor kerentanan ekosistem beserta kelangkaan flora dan faunanya, ketahanan budaya lokal, serta luas kawasan wisata menjadi ukuran penting dalam menentukan batas pengembangan infrastruktur, jumlah pengunjung, aktivitas pendukung, serta jenis atraksi yang diperbolehkan dalam penyelenggaraan pariwisata.

E. Kekurangan dan Kelebihan Edu Wisata

Edu wisata dapat terlaksana dengan baik apabila ada dukungan dan koordinasi dari berbagai pihak terkait. Pemerintah sebagai penyedia infrastruktur, dan melakukan koordinasi dengan pihak swasta. Peran masyarakat dapat dilakukan secara langsung baik secara perseorangan maupun secara bersama sama yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dan secara sadar untuk tidak melakukan kegiatan kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam di sekitar tempat wisata.

Kekurangan dari edu wisata, tidak semua wisatawan tertarik mengikutinya. Masih ada anggapan kalau wisata itu rekreasi, senang senang, melepas penat. Anggapan ini juga menghinggapi sebagian siswa. Apalagi setelah melakukan wisata mereka diminta untuk membuat laporan tentang hal hal apa saja yang mereka lihat dan apa makna atau pesan dari kunjungan wisata tersebut. Selain itu sumber daya yang

dimiliki untuk menyampaikan informasi terkadang dipandang tidak antusias dalam menyampaikan penjelasannya. Bila edu wisatanya ke tempat pertanian atau perkebunan maka ada kecenderungan wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke tempat tersebut memilih tidak berkunjung lagi bila tidak ada penambahan jenis tanaman atau fasilitas baru yang disediakan. Informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Misalnya selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya namun tempat sampah yang tersedia sangat terbatas, ini dapat menimbulkan kebingungan atau ambigu. Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia telah menetapkan program yang disebut dengan Sapta Pesona, yang mencakup ; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Namun belum semua destinasi wisata memenuhi kriteria tersebut.

Kelebihan eduwisata antara lain memberi wawasan, pengetahuan, skill, rasa bangga, rasa memiliki dan kepedulian terhadap lingkungan bagi para pengunjung. Bagi masyarakat lokal selain tersedianya lapangan pekerjaan juga menjadi contoh/teladan terhadap budaya, nilai yang diusung di daerah tersebut. Hal ini tentu sangat mendukung upaya pemerintah dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Berbagai adat istiadat dan pertunjukkan juga akan semakin terjamin kelestariannya karena menjadi daya tarik wisatawan untuk datang dan belajar.